

Marine in the Qur'an: Interpretation of Al-A'raf verse 57 and Ar-Rahman verses 19-20

Muhamad Fajar¹, Muhamad Lutfi Puadi, Qama Ramadhan, Yusran Anshar Musyaffa, Bannan Naelin Najihah.

Abstract

[Ocean in the Qur'an: Interpretation Study of Ar-Rahman verses 19-20] Indonesia is an archipelagic country with a traffic lane that connects the Pacific Ocean and the Indian Ocean. The sea is a natural wealth with various phenomena and biota in it. There are various signs in the verses of the Qur'an about natural phenomena that occur in the world, one of which is the phenomenon of the meeting of two sea water but they do not mixing each other. This phenomenon deserves to be researched because of the rarity of studying discussions regarding this in the community. So, this study aims to provide knowledge to the public regarding natural phenomena in the Qur'an. This study uses a descriptive method by collecting various references from the marine sector and interpretive studies about natural phenomena in the Qur'an. The discovery of the phenomenon of two sea waters that do not mix with each other proves the truth of the word of Allah SWT. Hopefully, this research will provide readers with an understanding of this phenomenon and this research study of commentary will become one of the evidence of the truth of the Qur'an and have an impact on science, especially in the marine sector.

Keywords

Marine— al-quran — Nature phenomena

ملخص

[إيهاري في القرآن: دراسة تفسير QS. سورة الرحمن الآيات 19-20] إندونيسيا دولة أرخبيلية بها ممر مرور يربط المحيط الهادئ والمحيط الهندي. البحر ثروة طبيعية بداخله ظواهر ونباتات مختلفة. تعددت آيات القرآن الكريم عن الظواهر الطبيعية التي تحدث في العالم، إحداها ظاهرة التقاء مائتي بحر لكنهما لا يختلطان ببعضهما. هذه الظاهرة تستحق البحث بسبب ندرة دراسة المناقشات بشأنها في المجتمع. لذلك تهدف هذه الدراسة إلى توفير المعرفة للجمهور فيما يتعلق بالظواهر الطبيعية في القرآن. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي من خلال جمع مراجع مختلفة من القطاع البحري ودراسات تفسيرية حول الظواهر الطبيعية في القرآن. إن اكتشاف ظاهرة مياه البحر التي لا تختلط ببعضها البعض بثبت صحة كلام الله سبحانه وتعالى. ونأمل أن يزود هذا البحث القراء بفهم لهذه الظاهرة وستصبح هذه الدراسة البحثية للتعليق أحد الأدلة على صحة القرآن ويكون لها تأثير على العلم، خاصة في القطاع البحري.

الكلمات المفتاحية

الظواهر البحرية-القرآنية

Abstrak

[Bahari dalam al-Qur'an: Studi Tafsir QS. Ar-Rahman ayat 19-20] Indonesia merupakan negara kepulauan jalur arus lintas yang menyambungkan antara samudera pasifik dan samudera hindia. Laut merupakan kekayaan alam dengan berbagai fenomena serta biota di dalamnya. Terdapat berbagai isyarat ayat-ayat Al-Qur'an tentang fenomena-fenomena alam yang terjadi di dunia, salah satunya adalah fenomena bertemunya dua air laut namun tidak saling bercampur. Fenomena ini patut untuk diteliti karena jaranganya kajian pembahasan-pembahasan yang berkenaan tentang hal ini di masyarakat. Maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat berkenaan tentang fenomena alam laut di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengumpulkan berbagai referensi dari bidang kelautan dan studi tafsir tentang fenomena alam di dalam Al-Qur'an. Penemuan fenomena dua air laut yang tidak saling bercampur ini membuktikan benarnya firman Allah SWT. Mudah-mudahan penelitian ini memberikan pemahaman kepada pembaca berkenaan tentang fenomena ini dan penelitian studi tafsir ini menjadi salah satu bukti tentang kebenaran Al-Qur'an dan berdampak kepada ilmu-ilmu pengetahuan khususnya di bidang kelautan.

Kata-kata Kunci

Bahari — al-quran — Fenomena Alam

¹Institut Agama Islam PERSIS Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muhfaj06@gmail.com

Daftar Isi

1	Pendahuluan	1
2	Kajian Pustaka	2
2.1	Kajian Teori	
2.1.1	Teori Laplace	2
2.1.2	Teori Pergeseran Benua	2
2.1.3	Teori Tektonik Lempeng	2
2.2	Penelitian Terdahulu	2
3	Metode	2
3.1	Metode Deskriptif	2
4	Hasil dan Pembahasan	3
4.1	Hasil	
4.1.1	Bahari dalam Tinjauan Umum	2
4.1.2	Kosakata Laut dalam Al-Qur'an	2
4.1.2.1	Al-Bahr	2
4.1.2.2	Kata yang semakna dengan Bahr.....	3

4.2	Pembahasan	
4.2.1	Studi Tafsir QS.Al-A'raf ayat57 Ar-Rahman ayat 19-203	
5	Kesimpulan	5
6	Pustaka	6

1. Pendahuluan

Sekitar 71% permukaan bumi ditutupi oleh air dan 97% air tersebut merupakan air asin laut. Negara Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan total 17.508 pulau yang dikelilingi oleh laut.(Sunaryo, 2019)

Dalam catatan sejarah kelautan Indonesia berbagai bencana kelautan seperti erosi pantai, tsunami, banjir, gempa bumi, angin topan/badai,

kenaikan paras muka air laut, banjir rob, kekeringan, dan longsor telah terjadi dalam belasan tahun terakhir.

Pada akhir Januari tahun 2023 telah terjadi banjir rob akibat tingginya pasang air laut yang menyebabkan terendamnya kawasan pemukiman warga di Indragiri hilir, Tembilahan, provinsi Riau. Rumah dinas bupati Indragiri Hilir pun terendam banjir sehingga mengharuskan sang bupati mengungsi di belakang mes Kedatun. Tak hanya rumah dinas bupati, beberapa pelayanan dan fasilitas Kesehatan juga terendam banjir.

Bencana dan kerusakan laut pada dasarnya bukan hanya dihayati sebagai fenomena alam semata. Namun juga merupakan konsekuensi perilaku manusia terhadap alam. Tertuang dalam QS.Ar-Rum:41:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (dampak) perbuatan mereka."

Jamak ditemukan berbagai isyarat petunjuk Al-Qur'an mengenai relasi manusia dengan alam. Kandungan Al-Qur'an sendiri tidak hanya berbicara mengenai masalah akidah, fiqih dan yang berhubungan dengan persiapan seorang hamba menuju alam akhirat saja. Al-Qur'an juga berbicara tentang sejumlah tanda-tanda kebesaran-Nya. (Akhdad Rusydi:2016)

Al-Qur'an telah memuat fakta-fakta saintifik 1400 tahun lebih dahulu dari pada penemuan sains Modern. Mu'jizat al-Qur'ān dalam bentuk ilmu dipandang lebih sesuai dan berkesan bagi umat nabi Muhammad. Mu'jizat seperti ini dikenal dengan mu'jizat ma'nawi, yaitu dapat difahami (Viza Ulfa Rina:2014)

Setelah memikirkan lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat-ayat yang berbicara tentang bahari/kelautan dalam Al-Qur'an. Diantara fenomena pembahasan bahari dalam Al-Qur'an, terdapat fenomena alam yang menarik yaitu Allah SWT berfirman dalam QS Al-Furqān (25): 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أجاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَجِزًّا مَخْجُورًا

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampangan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus. yaitu tentang pertemuan dua air laut yang memiliki pembatas diantara keduanya."

Beberapa fakta saintifik dan isyarat kalam Al-Qur'an mengenai fenomena alam terkait kelautan membuat pembahasan mengenai penafsiran bahari dalam Al-Qur'an patut untuk dikaji.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

Dalam mengkaji ayat-ayat mengenai fenomena-fenomena alam kelautan penelitian akan menggunakan tiga pendekatan teori yaitu teori laplace, teori pergeseran benua dan teori tektonik lempeng.

2.1.1 Teori Laplace

Teori Laplace adalah teori yang menjelaskan tentang Proses terbentuknya laut berawal dari proses pembentukan bumi yang mana menurut Laplace, bumi terbentuk 4 miliar tahun yang lalu.

Pembentukan bumi berawal dari pengerutan matahari yang mengakibatkan bagian dari matahari terlepas, sehingga terlempar keluar dan saling tabrakan akhirnya terbentuklah planet, salah satunya planet bumi, karena pada saat itu gravitasi bumi sangat kuat sehingga menarik asteroid, sehingga terjadi tabrakan.

Dengan adanya tabrakan yang cukup banyak dan dashyat, akhirnya terbentuklah kawah kawah, dari kawah itulah mulai terbentuk lautan di mana pada awalnya, karena bumi di selimuti oleh kabut sehingga bumi mengalami pembekuan, setelah tak lama kemudian debu yang menyelimuti bumi menghilang dan sinar matahari dapat tembus yang mengakibatkan terjadinya kondensasi uap air yang ada dan mulai turun hujan. Hujan yang berlarut sangat lama ini mengakibatkan kawah yang terbentuk tadi terisi oleh air.

2.1.2 Teori Pergeseran Benua

Hipotesis mengenai pergeseran Benua (*continental drift*) merupakan gagasan yang dituangkan Alfred L. Wegener pada hipotesisnya yang dituangkan dalam buku berjudul *The Origin of Continent and Oceans* (1912).

Wegener menyebut benua tersusun dari batuan sial yang terapung pada batuan sima yang lebih besar berat jenisnya. Pergerakan benua itu menuju khatulistiwa dan juga ke arah barat. Hipotesis utamanya adalah di bumi pernah ada satu benua raksasa yang disebut Pangaea (artinya "semua daratan") yang dikelilingi oleh Panthalassa ("semua lautan").

Selanjutnya, 200 juta tahun yang lalu Pangaea pecah menjadi benua-benua yang lebih kecil yang kemudian bergerak menuju ke tempatnya seperti yang dijumpai saat ini.

2.1.3 Teori Tektonik Lempeng

Sepanjang tahun 1960-an, banyak penemuan teknologi yang kemudian mendorong revisi Hipotesis Apungan Benua menjadi Teori Tektonik Lempeng (*Plate Tectonic Theory*).

Pada teori ini, dijelaskan bahwa permukaan bumi dibentuk oleh kepingan-kepingan litosfer,

yaitu lapisan padat dari kerak bumi dan mantel bumi bagian atas, yang mengapung di atas astenosfer. Astenosfer adalah lapisan plastis di bawah litosfer yang memiliki sifat seperti fluid yang dapat mengalir. (Andi Kurniawan:2016)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam jurnal ini adalah:

1. Skripsi Maulidi Ardiyantama berjudul "Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsīr Al-Jawahir dan Tafsir Mafatihul Ghaib Berdasarkan : Qs. Al-Rahman:19-20, Qs. al-Furqan:53, Qs. al-Thur:6)"

2. Skripsi Nuri Qomariah Maritta berjudul "Konsep Geologi Laut Dalam Al-Quran Dan Sains : Analisa surat Ar Rahman [55]:19-20, Surat An Naml [27]:61, dan Surat Al Furqan [25]:53"

3. Penelitian Sawijji, Asri and Mauludiyah, Mauludiyah and Munir, Misbakhul (2017) yang berjudul "*Petik Laut dalam Tinjauan Sains dan Islam.*" dalam Al-Ard Jurnal Teknik Lingkungan nomor 2 volume 2.

Literatur buku yang fokus meneliti permasalahan lautan, yakni buku berjudul "*Batas dua laut: Al-Quran menyibak rahasia lautan*" karya Agus S.Djamil. Buku tersebut membahas fenomena-fenomena bahari tentang batas dua laut dengan disertai penjelasan-penjelasan yang ilmiah.

Buku tersebut mencoba merelevansikan ayat-ayat al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang berhubungan dengan fenomena batas dua lautan, sehingga penjelasan terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an akan semakin kaya dan selalu aktual.

Dari beberapa penelitian tersebut, ditemukan kesamaan dalam pembahasan yaitu mengenai fenomena laut dalam Al-Qur'an. Ada pun artikel penelitian ini berfokus pada fenomena laut yang dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat *Ar-Rahman* ayat 19-20.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim:1989).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data pustaka dan menggunakan teknik analisis isi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Bahari dalam Tinjauan Umum

Secara umum bahari/laut adalah kumpulan air asin dalam jumlah yang sangat banyak dan luas, yang berfungsi menghubungkan atau memisahkan antara suatu benua dengan benua (Rokhmin Dahuri:2003)

laut memiliki sumber daya hayati dan nir-hayati serta terdapat pelbagai unsur kimia, ada yang berbentuk senyawa dengan air (HO) dan tanah. Aspek lain di laut terdapat juga fenomena fisika yang disebabkan oleh rotasi bumi, seperti kejadian pasang surut permukaan air (Pasut) (Rizald Max Rompas, Sahala Hutabarat, Julius Robert Rompas:2008)

Laut ialah seluruh badan air asin yang saling berhubungan dan menutupi 70% (tepatnya 70,78%) dari permukaan bumi. Jumlah ini tidak termasuk danau asin (*salt lake*) yang tidak dinyatakan sebagai laut, berdasarkan definisi di atas. Air pada permukaan bumi, dengan demikian, bisa dibedakan berdasarkan tempatnya, ialah: air laut dan badan air yang ada di darat, selain Laut.

Dari total badan air yang menutupi permukaan bumi, 97% ialah air laut. Hanya sekitar 3% air di bumi yang bukan air laut.

Dari satelit terhadap planet bumi memperlihatkan warna dominan biru. Laut lebih banyak menyerap spektrum cahaya selain biru; spektrum warna biru akan dipantulkan dan tertangkap oleh citra satelit, yang menunjukkan identitas laut. (Dewa Gede Raka Wiadnya:2012)

4.1.2 Kosakata Laut dalam Al-Qur'an

4.1.2.1 Al-Bahr

Istilah laut di dalam al-Qur'an disebutkan dengan kata *bahr* dengan segala bentuk derivasinya yang terulang sebanyak 41 kali.

Rincian tersebut terbagi ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

- 1) Kata *bahr* dalam bentuk *mufrad/ tunggal* terulang sebanyak 33 kali dan tersebar di dalam 32 ayat.
- 2) Kata *bahr* dalam bentuk *tathniyyah* yaitu *bahrān* dan *bahrayn*, masing-masing masing terulang sebanyak satu dan empat kali serta tersebar di dalam lima ayat.
- 3) Kata *bahr* dalam bentuk plural/ jamak yaitu *abhur* dan *bihar* masing-masing terulang satu dan dua kali serta tersebar di dalam tiga ayat.

Fungsi pengulangan kata dalam al-Qur'an sesuai kaidah tafsir adalah untuk mengokohkan suatu permasalahan dalam hati masyarakat, serta menunjukkan pentingnya permasalahan yang

tersembunyi di balik kata tersebut agar mendapatkan perhatian.

Menurut Raghīb al-Isfahani, makna kata *bahr* adalah setiap tempat yang luas yang mencakup air yang banyak. Setiap sesuatu yang luas bisa dikatakan *bahr*. Kata *bahr* juga bisa berarti orang yang luas ilmunya. (Al-Ashfahani, 2004)

4.1.2.2 Kata yang Semakna dengan Bahr

Di dalam al-Qur'an terdapat istilah lain yang memiliki arti laut selain kata *bahr*, yaitu *yamm*. Kata *yamm* merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja dasar *yumma-yumammu-yamman*, berasal dari akar kata *ya'-mim-mim* yang bermakna terlempar ke laut.

Kata *yamm* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 8 kali dan terdapat pada tujuh ayat dan empat surat.

Lima ayat dari kata *yamm* bermakna laut dan masing-masing terdapat pada QS. Al-A'raf: 136, QS. TaHa: 78 dan 97, QS. Al-Qasas: 40 dan QS. Az-Zariyat:40. Sedangkan dua ayat yang lain kata *yamm* bermakna sungai Nil yang terdapat pada QS. Ta Ha: 39 (terulang dua kali) dan QS. Al-Qasas: 7.

Ulama bahasa sepakat bahwa kata *yamm* adalah *bahr*. Dalam al-Qur'an kata *yamm* tersebut adalah sungai Nil di Mesir. (Al-Mahalli & As-Suyuthy, t.t.)

4.2. Pembahasan

4.2.1 Studi Tafsir QS.Al-A'raf:57 dan QS. Ar-Rahman ayat 19-20

Dalam QS.Al-A'raf 57 Allah berfirman:

"Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan."

Pembentukan bumi berawal dari pengerutan matahari yang mengakibatkan bagian dari matahari terlepas, sehingga terlempar keluar dan saling tabrakan akhirnya terbentuklah planet, salah satunya planet bumi, karena pada saat itu gravitasi bumi sangat kuat sehingga menarik asteroid, sehingga terjadi tabrakan.

Sesuai dengan teori Laplace dengan adanya tabrakan yang cukup banyak dan dashyat, akhirnya terbentuklah kawah-kawah. Dari kawah itulah mulai terbentuk lautan di mana pada awalnya, karena bumi di selimuti oleh kabut sehingga bumi mengalami pembekuan, setelah tak lama kemudian debu yang menyelimuti bumi menghilang dan sinar matahari dapat menembus yang mengakibatkan terjadinya kondensasi uap air yang ada dan mulai turun hujan.

Hujan yang berlalu sangat lama ini

mengakibatkan kawah yang terbentuk tadi terisi oleh air. Hal ini disebut sebagai siklus hidrologi. (Indarto, 2010)



Gambar I. Pertemuan Dua Laut

Allah berfirman dalam QS. Ar-Rahman ayat 19-20:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنَ ۚ ۱۹ يَبْتَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيْنَ ۚ ۲۰

Artinya: *Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampai masing-masing.*

Surat ar-Rahman ayat 19-20, oleh sebagian besar para mufasir ditafsirkan dengan surat al-Furqan ayat 53.

Tim Tafsir Ilmi Kemenag menerangkan bahwa ayat-ayat ini menjelaskan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengalirkan air yang asin dari air yang tawar berdekatan yang kemudian berkumpul menjadi satu. Masing-masing tidak mempengaruhi yang lain, yang asin tidak mempengaruhi yang tawar sehingga yang tawar menjadi asin dan yang asin menjadi tawar. (Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2012)

Allah telah membatasi di antara keduanya dengan batas yang telah diciptakan dengan kekuasaan-Nya atau dibatasinya dengan batas yang berupa tanah. Firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَجُزْرًا مَّحْجُورًا ۝۳

Artinya: Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus. (al-Furqan/25: 53)

Peristiwa di atas dapat dilihat seperti sungai-sungai yang mengalir dari gunung-gunung yang akhirnya masuk ke dalam laut dan rasanya menjadi asin sedang air sungainya tetap tawar.

Menurut kajian ilmiah Agus S.Djamil, laut mempunyai sifat fisika dan kimia yang tidak homogen. Ketidakhomogenan ini yang menyebabkan laut bergerak dinamis. Proses yang memicu pergerakan ini sangat kompleks dan melibatkan tenaga dari luar seperti angin, rotasi

bumi, topografi dasar laut maupun hubungan satu sama lain antar laut. Distribusi rapat massa yang tergantung pada tingkat kegaraman, temperatur dan tekanan udara juga mempunyai peranan penting.

Aliran arus permukaan yang hangat dari kawasan tropis mengalir melintasi katulistiwa menuju Lautan Atlantik Utara dan Laut Norwegia, untuk kemudian mengalami pendinginan. Akibat pendinginan ini terjadi peningkatan rapat massa dan laut bergerak ke bawah sebagai aliran arus bawah dan bergerak menuju lautan Atlantik Selatan, Lautan Hindia dan menuju Lautan Pasifik. Gerakan aliran arus bawah ini dikenal sebagai pola sirkulasi thermohalin yang gerakannya sering diidentikan dengan *conveyor belt* yang menggerakkan air, temperatur dan sifat-sifat lainnya dan materi-materi di lautan.

Apa yang digambarkan di atas adalah gambaran global mengenai pergerakan arus laut sebagai bagian dari konsekuensi pergeseran benua yang dijabarkan oleh Wegener dalam cikal bakal mula air laut.

Dalam kenyataannya pergerakan arus laut adalah lebih kompleks. Sebagai contoh adalah apa yang digambarkan oleh Djamil (2004) yang menyebutkan bahwa di bawah garis khatulistiwa di Lautan Pasifik, Atlantik dan Lautan Hindia terdapat arus yang bergerak melawan arus permukaannya dan dikenal sebagai *Pacific Equatorial Undercurrent* atau disebut juga sebagai *Cromwell Current*. Arus ini bergerak ke timur, yang menentang arus *Pacific South Equatorial Current* yang bergerak ke barat. Arus yang mempunyai ketebalan 150 m dan panjang 402 km, dan batas atasnya antara 42-91 m, selalu bergerak di bawah khatulistiwa.

Air laut yang bergerak dalam aliran arus Cromwell ini yang bergerak ke timur menentang aliran arus ke barat dan antar keduanya terdapat batas. Batas antara dua lautan ini tidak hanya sebatas wilayah yang disebutkan di atas tetapi juga di temui di Selat Gibraltar, maupun di sebelah timur Jepang.

Lafadz *al-bahraini* dimaknai sebagai “dua laut” yaitu laut yang berair tawar dan laut yang berair asin. Ini merujuk kepada pendapat nomor dua dimana pendapat kedua ini dinilai lebih shahih dan

jasas. Lafadz *barzakh* atau penghalang diciptakan atas kehendak Allah Swt. *Lu'lu'* dan *marjān* jika dilihat dari bentuknya adalah mutiara yang besar dan Mutiara kecil, beliau juga menyebut *marjān* sebagai batu yang berwarna merah, bahwa *lu'lu'* dan *marjān* dapat ditemukan pada dua laut sebagaimana Fakruddin ar-Razi tetap mengambil makna asli (harfiyah) pada lafadz *minhumā* (keluar dari keduanya). (Al-Razy, 1999)

Menurut ilmu pengetahuan modern (*science*) faktor yang mempengaruhi dua laut (*al-bahraini*) yang tidak saling terlampaui satu sama lain karena adanya karakteristik yang berbeda, diantaranya yaitu, kadar garam air laut (salintas), massa jenis (densitas), suhu (temperatur), adanya perbedaan aliran arus air laut yang berbeda dari dua laut, dan diakibatkan oleh adanya gaya fisika yang disebut sebagai tegangan permukaan.

Dinding batas pemisah antara dua laut (*barzakh*) dapat dipahami dalam dua hal yaitu, batas secara Vertikal dimana dua tubuh air laut bertemu secara berdampingan dan batas horizontal dimana dua laut bertemu secara tumpang tindih di permukaan dan di bawah.

Ada juga batas yang disebut sebagai *holocline* yaitu, zona Vertikal ke dalam lautan dimana semakin kedalam maka salintas akan semakin berubah dengan cepat ini yang menyebabkan dua laut tidak saling bercampur. *Barzakh* juga dapat dipahami sebagai suatu daerah dimana terjadi pencampuran antara dua lautan disebut dengan *Mixer Water Area*.

Pertemuan dua laut (*al-bahraini*) jika di tinjau dari letak geografisnya, maka pertemuan dua laut bias terjadi dimana saja selama kedua laut tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. (Qurratul Aini, 2016)

5. Kesimpulan

Laut di dalam al-Qur'an disebutkan dengan kata *bahr* dengan segala bentuk derivasinya yang terulang sebanyak 41 kali.

QS.Al-A'raf ayat 57 menyiratkan siklus hidrologi air laut dalam kehidupan manusia. Menggunakan teori la place laut terbentuk akibat benturan-benturan yang membangun kawah yang terisi air hingga nantinya menguap dan turun menjadi hujan sebagai penyubur bumi.

QS.Ar-rahman:19-22 menjabarkan fakta pergerakan arus laut sebagai bagian dari konsekuensi pergeseran benua yang dijabarkan oleh Wegener dalam cikal bakal mula air laut.

Faktor yang mempengaruhi dua laut (*al-bahraini*) yang tidak saling terlampaui satu sama lain karena adanya karakteristik yang berbeda, diantaranya yaitu, kadar garam air laut (salintas), massa jenis (densitas), suhu (temperatur), adanya perbedaan aliran arus air laut yang berbeda dari dua laut, dan diakibatkan oleh adanya gaya fisika yang disebut sebagai tegangan permukaan.

Ma'luf, Uwis. (1827). *Al-Munjid Fi Al-Lughah wa Al-adab wa Al-'Ulum*. Beirut: Al-Matba'ah Al-Kathulikiyyah.

S.Djamil, Agus. (2012). *Batas Dua Laut*. Bandar Sri Begawan: Niru Design Alam.

6. Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Qur'an Kemenag. quran.kemenag.go.id/surah/55, diakses pada 9 Juli 2022 pukul 16:00.

Al-Ashfahani, R. (2004). *Mu'jam Mufradat li Alfadzi al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Islamiyyah.

Al-Mahalli, J., & As-Suyuthy, J. (t.t.). *Tafsir Jalalayn*. Darul Hadits.

Al-Razy, F. (1999). *Mafātīh Al-Ghayb*. Dār Ihya Al-Turaṣ Al-'Araby.

Abdul, Monzir. 1990. *Lisanul Arab*. Darul Fikri: Beirut.

'Abd Al-Baqi, Muhammad Fu'ad. 1364H. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazil Al-Qur'an*. Kairo: Matba'ah Dar Al-Kutb Al-Misriyyah.

Badawi, Ahmad. 2005. *Min Balaghat Al-Qur'an*. Kairo:Nahdah Misr.

Indarto. (2010). *Hidrologi: Dasar Teori dan Contoh Aplikasi Model Hidrologi*. PT.Bumi Aksara.

Lajnah Pentashih Al-Qur'an. (2012). *Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Qurratul Aini, A. (2016). *PERTEMUAN DUA LAUT DALAM QS. AR-RAHMĀN (ANALISIS QS. AR-RAHMĀN [55] AYAT 19-22 MENURUT FAKHRUDDIN AR-RĀZĪ DALAM KITAB TAFSIR MAFĀTĪH AL-GAIB*. STAIN KUDUS.

Rompas, Rizald Max. (2007). *Pengantar Ilmu Kelautan*. Jakarta: Sekretariat Dewan Kelautan Indonesia.

Sunaryo, T. (2019). *Indonesia Sebagai Negara Kepulauan. 2*.

Surakhmad, Winarno. (1991). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.